

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Melalui pendidikan, individu diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan-keterampilan, dan sikap yang sangat diperlukan untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum pada Bab 1 Pasal 20, yaitu:

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”  
Oleh karena itu diperlukan lingkungan belajar yang memiliki peran dalam menyejahterakan siswa, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan merasa bahwa sekolah itu menyenangkan dan siswa tidak merasa tertekan selama berada di sekolah hingga akhir jenjang pendidikannya dengan hasil yang terbaik.

Pengaruh sekolah sebagai salah satu lingkungan belajar siswa dalam kesehatan, kesejahteraan, dan perkembangan siswa membuat WHO (*World Health Organization*) memberikan perhatian khusus dengan mengadakan Promosi Kesehatan Sekolah (*Health Promoting Schools*). Program *Health Promoting Schools* ini memiliki tujuan meningkatkan jumlah sekolah yang dapat mempromosikan kesehatan dengan karakteristik sekolah yang mampu memperkuat kapasitasnya sebagai lingkungan yang sehat dalam kehidupan,

pembelajaran, dan tempat kerja (WHO, 1998). Dengan adanya program tersebut, WHO berharap dapat menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang mampu memberikan kontribusi bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa yang berpendidikan dan sehat.

Sekolah yang baik adalah sekolah yang diharapkan mampu memberikan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan siswa (*student well-being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Smith, 2010). Menurut Santrock (2007) sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu saja, tetapi juga sebagai tempat pendidikan moral, karakter, pengembangan minat dan bakat siswa. Sekolah yang baik memiliki ciri-ciri, mau dan mampu menyesuaikan kegiatan sekolah dengan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, serta setiap siswa diharapkan dapat berinteraksi setiap hari dengan pendidik yang mau mendengar, menjelaskan, menghibur, dan mendukung siswanya (Santrock, 2011).

Morris (dalam Handrina & Ariati, 2017) mengatakan bahwa *well-being* harus menjadi fungsi pendidikan utama dan sudah saatnya sekolah dapat memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidikannya. Menurut Noble & Wyatt (dalam, Handrina & Ariati, 2017) perasaan sejahtera dan nyaman di sekolah dapat membuat siswa mengembangkan dirinya secara optimal.

Penilaian subjektif siswa tentang sekolah dalam hal ini tentang pelayanan dan fasilitas sekolah sangatlah penting, karena dengan adanya dukungan fasilitas sekolah diharapkan siswa memiliki rasa puas dalam lingkungan belajarnya

(Owoeye & Yara, 2011). Konu & Rimpela (2002) menjelaskan bahwa *having* meliputi kondisi sekolah termasuk lingkungan fisik di sekitar ataupun di dalam sekolah. *Loving* merujuk pada hubungan sosial, relasi siswa dengan guru serta relasi dengan teman sekolah. *Being* merujuk sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk pemenuhan diri. *Health* meliputi kondisi kesehatan siswa selama beberapa waktu terakhir. Konu & Rimpela (2002) mendefinisikan *well-being* sebagai sebuah keadaan yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Menurut Rasyidin (2014) *school well-being* merupakan suasana psikologis yang tercipta dalam lingkungan sekolah, sehingga setiap civitas akademik merasa bahagia dalam menjalankan aktivitas di sekolah. Menurut Anderman (2002) bahwa lingkungan sekolah akan memberi pengaruh terhadap kondisi psikologis bagi siswa. Lingkungan sekolah yang positif akan menumbuhkan perasaan tenang, nyaman, dan bahkan membahagiakan bagi civitas akademik baik para siswa, guru atau karyawan di lingkungan sekolah tersebut.

Huebner dan McCullough (2000) berpendapat bahwa proses pembelajaran di sekolah yang kurang menyenangkan dapat menjadi sumber stres yang signifikan dan mengurangi kualitas hidup bagi peserta didik. Pernyataan Huebner dan McCullough (2000) didukung dengan penelitian Fatimah (dalam Rachmah, 2016) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi stres yang dialami siswa, maka akan diikuti dengan semakin buruknya penilaian siswa terhadap sekolahnya. Ketika siswa mengalami kejenuhan, maka akan merasa tidak memiliki hubungan sosial yang baik dan pemenuhan dirinya di sekolah terasa

seperti diabaikan. Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (dalam Rachmah, 2016) bahwa stres yang dialami oleh siswa akan memberikan dampak yang buruk pada hubungan interpersonal, kemudian keadaan stres tersebut dapat membuatnya merasa bahwa iklim belajar di sekolahnya tidak menyenangkan. Kondisi sekolah yang tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan akan berakibat pada pola siswa yang bereaksi negatif, seperti stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi. Kondisi tersebut akan berdampak pada penilaian individu terhadap sekolahnya.

*School well-being* dapat bermanfaat dalam membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk tercapainya tujuan pembelajaran (Setywan & Dewi, 2015). Sesuai dengan pendapat Tian (dalam Khatimah, 2015) menyebutkan sekolah merupakan konteks lingkungan sosial yang kuat dan potensial sebagai sarana atau tempat perkembangan sosial remaja. Terlebih sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik sehingga akan memberikan kesejahteraan terhadap siswa, program *school well-being* menjadi penting diterapkan di sekolah, karena siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas (Konu & Rimpela, 2002).

Nidianti dan Desiningrum (dalam Faizah, 2018) mengatakan konsep *school well-being* siswa dapat menjadi pertimbangan sekolah sebagai bahan agar dapat memahami hal-hal yang mampu membuat siswa merasa senang dan sejahtera saat di sekolah. Sedangkan menurut Konu dan Lintonen (dalam Faizah,

2018) dengan adanya *school well-being*, siswa dapat mengutarakan pendapat mereka tentang lingkungan sekolah sehingga memungkinkan sekolah untuk dapat memahami pendapat dan yang dirasakan siswa selama berada di sekolah.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam keberhasilan siswa belajar di sekolah. salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa belajar adalah *school well-being*. Menurut Tian (dalam Khatimah, 2015) menerangkan bahwa *well-being* adalah konstruk multidimensional yang berdampak pada sikap positif seperti emosi yang positif dan selalu dalam keadaan suka cita. *Well-being* negatif akan mempengaruhi emosi yang negatif pula seperti mengalami kecemasan. Seseorang dengan *well-being* yang tinggi adalah individu yang memiliki pengalaman emosi yang positif, jarang terlibat dengan emosi negatif dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi.

Menurut Wijayanti & Sulistiobudi (2018) *school well-being* sendiri dibangun berdasarkan tripartit model, yaitu tingkatan kepuasan siswa di sekolah (*school satisfaction*) berperan terhadap perasaan siswa di sekolah baik perasaan positif (*positive affect*) maupun negatif (*negative affect*). Interaksi diantara ketiganya akan menentukan kondisi *school well-being* yang dirasakan oleh siswa di sekolah. Semakin siswa puas dengan lingkungan dan iklim sekolahnya maka semakin positif perasanya di sekolah dan demikian sebaliknya.

Menurut hasil penelitian Muliani, Royanto, dan Udaranti (2009) *school well-being* berhubungan positif dengan keterlibatan dalam belajar siswa. Siswa yang memiliki kesejahteraan sekolah akan memiliki keterlibatan dalam sekolah.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* siswa

menurut Keyes & Waterman (dalam Khatimah, 2015), yaitu hubungan sosial, teman dan waktu luang, volunteering, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* yang tak kalah penting yaitu hubungan sosial teman sebaya dan lingkungan di sekolah (Keyes dan Waterman dalam Khatimah, 2015). Hubungan sosial sangat berkaitan erat dengan dukungan sosial teman sebaya. Chu (dalam Oktaviana, 2014) menjelaskan dukungan sosial berhubungan dengan kesejahteraan siswa, walaupun tidak sepenuhnya karena kesejahteraan siswa juga dipengaruhi oleh prestasi akademik. Hal senada diungkapkan oleh Agus (2003) bahwa interaksi yang seimbang antara guru dengan siswa diperlukan untuk mencapai keberhasilan dan kesejahteraan siswa di sekolah. Martínez, Aricak, Graves, Peters-Myszak, dan Nellis (2011) menambahkan dukungan sosial terutama dukungan teman sebaya dan guru di sekolah dapat berperan dan membentuk pengalaman remaja.

Clark (dalam Oktaviana, 2014) menjelaskan bahwa remaja merupakan masa penuh dengan tekanan, yang ditandai dengan adanya afek yang negatif dalam kepuasan hidup remaja. Sehingga penting adanya dukungan dari teman sebaya karena remaja yang menganggap bahwa temannya mendukung tidak memiliki pengalaman terhadap stress.

Menurut Huffman (dalam Oktaviana, 2014) perubahan besar dalam remaja pada umumnya ada peningkatan pada fokus serta keterlibatan teman sebaya. Pentingnya penerimaan sosial selama remaja dalam *setting* sekolah menandakan

perlu adanya dukungan dari teman sebaya, karena kedekatan remaja dengan teman sebaya dalam melakukan aktivitas bersama dan pemberian saran atau kritik oleh teman sebayanya dianggap lebih penting dibandingkan dengan orangtua atau anggota keluarga.

Sarafino dan Smith (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan dan bantuan yang tersedia untuk seseorang dari orang disekitarnya seperti keluarga, teman, masyarakat umum. Individu dengan dukungan teman sebaya akan merasa dicintai, dihargai dan dianggap sehingga dukungan teman sebaya akan membantu individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Gutiérrez, Tomás, Romero dan Barrica (2017) menyatakan dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi penilaian siswa terhadap kualitas kehidupan di sekolah sehingga memunculkan sikap kepuasan siswa.

Pentingnya menciptakan lingkungan disekolah yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa akan dapat meningkatkan kesejahteraan dan status kesehatan siswa. Salah satunya dengan memberikan dukungan sehingga menambah rasa puas siswa terhadap pengalaman bersekolah yang menyenangkan (Samdal, Nutbeam, Wold & Kannas, 1998).

Menurut Khatimah (2015) pada dasarnya *school well-being* memiliki harapan bahwa kesejahteraan siswa lebih penting, yaitu perasaan siswa dalam menilai kelayakan sekolah mereka sebagai lingkungan belajar yang mampu memberikan dukungan, rasa aman, dan nyaman. Selain itu, keadaan rumah siswa dengan lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap sekolah siswa.

Sekolah merupakan tempat bagi para siswa dalam melaksanakan proses pendidikan, hendaknya pihak sekolah memperhatikan hakikatnya sebagai lingkungan belajar. Lingkungan yang tepat untuk belajar siswa adalah lingkungan yang dapat memberikan kenyamanan dan kesempatan setiap siswa untuk berproses dengan optimal. Sehingga siswa sebagai pelajar layak mendapatkan perhatian dan bantuan dari guru.

Proses pembelajaran di sekolah sebaiknya juga memperhatikan penilaian siswa terhadap sekolahnya, antara lain dengan cara menciptakan kenyamanan pada setiap proses pembelajaran di sekolah, baik dari segi fasilitas maupun kualitas guru. Dengan demikian siswa dapat membangkitkan semangatnya dan maksimal serta merasa bahagia dalam kegiatan belajar mengajar maupun aktifitas sekolah diluar akademik.

Idealnya, siswa yang mendapatkan *school well-being* akan merasa bahagia, nyaman, dan sejahtera saat mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah. *School well-being* sangat penting diterapkan karena siswa yang merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti proses pembelajaran dapat memberikan kontribusi positif bagi sekolah serta lebih luas lagi bagi lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian Oktaviana (2014) menyimpulkan bahwa belum tercapai adanya kesejahteraan sekolah (*school well-being*) yang ditandai dengan ketidakpuasan, ketidaknyamanan serta kualitas hidup siswa di sekolah SMPN 8 Kota Yogyakarta.

Studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara kepada 3 siswa di SMP Negeri 3 Purwokerto. Hasil wawancara subjek A mengatakan bahwa lapangan

sekolah kurang luas sehingga ketika siswa akan melakukan olahraga pun kurang mencukupi, masjid kurang besar dan karpet di masjid bau, halaman parkir kurang luas sehingga siswa yang membawa sepeda terkadang parkir berdesakan, mejanya kotor banyak corat-coret. Namun, subjek A mampu berkomunikasi dengan baik dan ikut bergabung di beberapa organisasi serta subjek A dapat diterima dengan baik, bergaul dengan baik tanpa ada yang memusuhi subjek A. Hubungan subjek A dengan gurunya cukup baik, karena selalu berkomunikasi dengan guru dan dapat diterima cukup baik oleh guru-gurunya, dan ada juga guru yang cara mengajarnya kurang dapat dipahami. Namun, ketika mendapat kesulitan dalam memahami materi pelajaran subjek A meminta bantuan kepada teman sekelasnya dan temannya pun membantu untuk menjelaskan ulang materi yang tidak dipahami subjek A. Subjek A terkadang merasa kelelahan, kecapean, tidur siang kurang karena banyaknya kegiatan di sekolah dan pulang hingga sore.

Hasil wawancara subjek B mengatakan bahwa terkadang ada beberapa meja kelasnya yang tidak ada lacinya sehingga ketika akan menaruh perlengkapan sekolah susah. Banyak barang-barang yang tidak terpakai tetapi tidak ditaruh pada gudang sehingga memenuhi tempat parkir sepeda dan tidak ada kipas angin di dalam ruangan sehingga siswa merasa panas dan kegerahan. Subjek B juga mampu berkomunikasi dengan baik, mampu bekerja kelompok dengan baik, bisa saling melengkapi jika membutuhkan sesuatu, dan saling membantu satu sama lain. Namun, subjek B juga sering di ejek oleh teman lakinya. Subjek B memiliki hubungan yang baik dengan gurunya, jika subjek B tidak paham dengan pelajaran yang diajarkan gurunya selalu dijelaskan ulang

sampai paham. Subjek B mempunyai kesan yang baik selama sekolah di SMP Negeri 3 Purwokerto, yaitu dapat meraih peringkat 3 besar di kelasnya. Subjek B sering merasa kelelahan karena sekolahnya jauh dari rumah dan sering juga pulang sore karena ada beberapa kegiatan disekolah.

Hasil wawancara subjek C mengatakan bahwa kantinnya kurang luas atau besar sehingga terkadang jajan menjadi berdesakan selain itu di kantin belum tersedia meja dan kursi untuk duduk-duduk ketika istirahat karena tempatnya digunakan untuk menaruh barang-barang yang tidak terpakai, kamar mandi kurang bersih sehingga menimbulkan bau yang tidak enak, serta belum banyak *wastafel* atau tempat cuci tangan di lantai 2 dan 3. Keamanan disekolah pun kurang baik seperti halnya ada pencurian bekal makanan siswa yang dikirim oleh orang tuanya. Hubungan subjek C dengan teman-teman di sekolahnya biasa saja karena subjek C sering dikatakan lebih rendah daripada siswa lainnya. Subjek C memiliki hubungan baik dengan gurunya, dapat berkomunikasi baik juga dengan gurunya, dan jika subjek C merasa kesulitan selalu dibantu oleh gurunya baik dalam mata pelajaran yang kurang dipahaminya atau dalam hal lainnya. Walaupun subjek C tidak terlalu dekat dengan temannya tetapi subjek C senang dapat menjadi pengurus OSIS karena bisa ikut kegiatan di sekolah. Namun, subjek C terkadang merasa kelalahan, merasa ngantuk pada saat jam pelajaran, merasa capek karena membawa tas yang berat dan pulang naik angkot lalu berjalan kaki sampai rumah.

Berdasarkan uraian tersebut dan mengacu pada hasil studi pendahuluan, hal ini mendorong peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai pengaruh *school*

*well-being* pada siswa, khususnya dengan dukungan teman sebaya. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui pengaruh dukungan teman sebaya terhadap *school well-being* pada siswa SMP Negeri 3 Purwokerto.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah: “Apakah ada pengaruh dukungan teman sebaya terhadap *school well-being* pada siswa SMP Negeri 3 Purwokerto?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk manguji pengaruh dukungan teman sebaya terhadap *school well-being* pada siswa SMP Negeri 3 Purwokerto.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi bidang psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta memberi gambaran mengenai pengaruh dukungan teman sebaya terhadap *school well-being* pada siswa SMP Negeri 3 Purwokerto.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk membangun dan memelihara kesejahteraan siswa di sekolah.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan hasil empiris mengenai pengaruh dukungan teman sebaya terhadap *school well-being*

pada siswa SMP Negeri 3 Purwokerto sehingga dapat dikembangkan pada penelitian sejenis.

